

MENGUPAS KONSEP DAN MODEL PENDIDIKAN ISLAM AYAH PADA ANAK PEREMPUAN DI ERA SOCIETY 5.0 PERSPEKTIF HADIST NABI

Cecep Sobar Rochmat

Universitas Darussalam Gontor

Cecep.rochmat@unida.gontor.ac.id

Nurul Salis Alamin

Universitas Darussalam Gontor

salis@unida.gontor.ac.id

Rosendah Dwi Maulaya

Universitas Darussalam Gontor

rosendahdwimaulaya@gmail.com

ABSTRACT

Education for girls is essential in the era of society 5.0. Because, the character and behavior of women are often eroded by the progress of the times. Not infrequently, physically and morally, women are also victims of crime in this era. Advanced education that talks about character and life skills has been discussed in many studies, but no one has spoken explicitly about the concept and model of a father's education for his daughters. This study aims to explore the concepts and models of father-in-daughter education from the perspective of the Prophet's Hadith that are relevant to be applied in the era of society. Systematic Literature Review is the research method, so this study only requires secondary data. The research results are three hadiths discussing how to reconstruct the concept and ideal model of education of a father and his daughter. The first hadith emphasizes the role of fathers in the form of education and protection of daughters. The second hadith discusses patience in educating and fulfilling the physical and inner needs of one's daughter. The third hadith talks about glorifying girls and giving equal affection to boys. The conclusion that can be drawn from these three hadiths is that a father has a significant role in providing education, protection, and affection to daughters. This research implies that it is hoped that the reconstruction of educational concepts and models can be applied by a father in order to educate girls in this era of society 5.0.

Keywords: *daughter's education, fatherhood, hadith of the prophet, era of society 5.0.*



ABSTRAK

Pendidikan bagi anak perempuan menjadi sesuatu yang penting di era society 5.0. Sebab, karakter dan tingkah laku perempuan sering tergerus oleh kemajuan zaman. Tak jarang fisik dan moral perempuan juga menjadi korban kejahatan di zaman ini. Pendidikan maju yang berbicara mengenai karakter dan kecakapan hidup sudah banyak yang membahas dalam berbagai penelitian, namun belum ada yang berbicara secara khusus mengenai konsep dan model pendidikan seorang ayah bagi anak perempuannya. Tujuan penelitian ini adalah mengupas konsep dan model pendidikan ayah pada anak perempuan perspektif Hadist Nabi yang relevan untuk diterapkan pada era society. Metode penelitian yang digunakan adalah *Systematic Literature Review*, sehingga pada penelitian ini hanya membutuhkan data-data sekunder saja. Hasil penelitian yang didapat adalah terdapat tiga hadist yang membahas bagaimana rekonstruksi konsep dan model ideal pendidikan seorang ayah pada anak perempuannya. Hadist pertama menekankan pada peran ayah dalam bentuk pendidikan dan perlindungan pada anak perempuan. Hadist kedua membahas kesabaran dalam mendidik dan memenuhi kebutuhan lahir dan batin bagi anak perempuannya. Adapun hadist ketiga berbicara mengenai memuliakan anak perempuan dan memberi hak kasih sayang yang sama dengan anak laki-laki. Kesimpulan yang dapat diambil dari ketiga hadist ini adalah adanya peran besar seorang ayah dalam memberi pendidikan, perlindungan, dan kasih sayang kepada anak perempuan. Implikasi dari penelitian ini adalah diharapkan rekonstruksi konsep dan model pendidikan tersebut dapat diterapkan seorang ayah agar dapat mendidik anak perempuan di era society 5.0 ini.

Kata kunci: pendidikan anak perempuan, ayah, hadist nabi, era society 5.0.

A. PENDAHULUAN

Orientasi pendidikan di aspek afektif mengarah pada perubahan tingkah laku yang permanen. Perubahan tingkah laku yang dimaksud tentu ke arah pembentukan karakter yang positif. Pembentukan karakter disiapkan untuk membekali anak agar siap hidup di era global (Guntoro, 2020) Dengan karakter/ akhlak yang mulia seseorang akan dihargai dan dihormati oleh orang lain.

Mendidik/ membentuk karakter bukan saja tugas guru di sekolah, justru pendidikan pertama yang diperoleh anak tentang karakter/ akhlak yang mulia dimulai dari rumah (Ulger, Mehmet; Yigitir, Suleyman; Ercan, Orhan,; 2014). Apa yang dilihat dan didengar dari orang tua menjadi pelajaran pertama bagi perkembangan afektif anak. Karakter yang dibentuk di antaranya keimanan dan ketaqwaan pada Allah, pribadi yang sehat dan resilien, cerdas dan mempunyai keterampilan yang dapat diunggulkan, kreatif, inovatif dan independen (Prayitno, et al., 2022).



Pondasi mengenai pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini agar mengakar kuat dalam hati anak (Mei-Ju, Yang, Hsin, Huang, & Chen, 2014). Mengajarkan karakter sejak dini mempunyai pengaruh yang besar pada kehidupan anak kelak (Birhan, Shiferaw, Amsalu, Tamiru, & Tiruye, 2021).

Dalam Islam anak laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama terhadap pendidikan. Namun, ada perbedaan mendidik karakter anak laki-laki dan perempuan. Bagi anak perempuan yang mulai menginjak usia remaja dan belum sampai pada fase kehidupan pernikahan, maka ia masih membutuhkan pendidikan karakter dan perlindungan dari ayahnya. Rusaknya karakter remaja perempuan didominasi oleh figur ayah yang tidak mampu mendidik dan tidak mampu memberi perlindungan yang baik pada anak perempuannya.

Perkembangan teknologi yang pesat menyebabkan budaya pergaulan remaja berubah secara signifikan. Perubahan ini dimediasi oleh globalisasi sebagai katalisatornya. Perkembangan moral mengalami degradasi. Generasi z merupakan generasi yang akrab dengan gadget dan media sosial sebagai fitur yang mewadahi segala bentuk interaksi (Prasetyo, Asbari, & Putri, 2024). Dengan gadget dunia seolah dalam genggaman. Berbagai macam informasi tersedia, sehingga pergeseran budaya barat ke timur terjadi begitu cepat. Benteng pendidikan karakter yang dibekali dari rumah dan sekolah terdistorsi akibat percepatan globalisasi yang dengan instan dapat mengubah perilaku remaja.

Perilaku remaja perempuan yang miris yaitu pergaulan bebas. Dampak dari pergaulan bebas amatlah memprihatinkan. Pada tahun 2017 berdasarkan data SDKI sekitar 31,5% wanita yang memiliki anak lahir hidup melahirkan pertama kali pada usia remaja yaitu di bawah 20 tahun. Dari kelompok penduduk tersebut, 3,8% melahirkan di luar nikah, serta 9,8% hamil di luar nikah dan melahirkan dalam ikatan perkawinan (Purbowati, 2019).

Sementara pada tahun 2020 terdapat 34.000 permohonan dispensasi kawin yang diajukan kepada Pengadilan Agama rentang Januari-Juni. 97%-nya dikabulkan. Sebanyak 700 perkawinan yang dikabulkan oleh pengadilan agama yang 80%-nya permohonan pernikahan karena pelaku hamil di luar nikah. Pergaulan bebas yang menyebabkan hamil di luar nikah ini menjadi trend pada remaja masa kini yang disebut MBA (Married by Accident) (Alifah, Apsari, & Taftazani, 2021)

Di Indonesia sendiri, pada tahun 2020 terdapat 81% remaja perempuan mengaku telah berpacaran. Akibatnya 12% terjadi kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja dan 23% pengakuan remaja bahwa mereka mengetahui adanya teman mereka yang melakukan tindakan aborsi (Suhaid & Irawan, 2022).

Peran pendidik khususnya orang tua sangat penting untuk membentengi pergaulan bebas remaja perempuan (Nadirah, 2017). Percepatan globalisasi yang terjadi hingga mewarnai degradasi moral layaknya air wabah yang datang dan menghancurkan semua benda yang



diterjangnya. Di saat seperti ini, maka yang harus dilakukan adalah melindungi asset paling penting milik kita. Sebagaimana Islam telah menaikkan derajat perempuan dan memberi posisi mulia bagi seorang perempuan dengan menyediakan empat orang sebagai pelindung dan pengayom yakni ayah, saudara laki-laki, anak, dan kakeknya menandakan perempuan merupakan asset yang sangat berharga. Mendidik perempuan menjadi wanita hebat yang berkarakter mulia menjadi sangat penting sebab dalam Islam seorang perempuan adalah calon ibu dan merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya.

Dalam keluarga ayah berperan sebagai pendidik, pelindung, dan pengayom bagi anak perempuan sejak lahir hingga tanggungjawabnya berpindah ke tangan suaminya kelak. Pola dan model pendidikan yang terbaik harus diberikan seorang ayah saat mendidik anak perempuannya agar ia menjadi seorang wanita mulia yang berkarakter hebat. Memang benar, ibulah yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya, namun kita tidak menafikkan peran ayah yang juga tak kalah penting dalam mendidik anak perempuan.

Beberapa penelitian menunjukkan peran ayah berpengaruh secara signifikan terhadap tumbuh kembang anak di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Septiani di Pekanbaru. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara perkembangan kecerdasan moral anak dengan peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang didasarkan pada nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Sumbangan pengaruh keterlibatan ayah terhadap perkembangan kecerdasan moral anak sebesar 36 %. Angka ini cukup besar (Septiani & Nasution, 2017).

Serupa dengan penelitian Septiani, Istiyati di Desa Merdikurejo juga mendapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa walaupun mayoritas ayah mempunyai kesibukan dengan pekerjaannya, namun ayah cukup berperan dalam kegiatan pengasuhan pada anak. Hasil uji statistik disebutkan peran ayah yang baik selalu berkaitan dengan kehadiran ayah dalam aktivitas anak (Istiyati, Nuzuliana, & Shalihah, 2020).

Penelitian lain yaitu penelitian yang dilakukan Hasri yang menganalisis beberapa ayah Al-Quran yang menggambarkan sosok ayah (Luqman, Nabi Ibrahim, Nabi Nuh, dan Nabi Ya'kub) sebagai pendidik yang memiliki peran luar biasa. Dalam Al-Quran dijelaskan beberapa peran yang dapat diaplikasikan oleh seorang ayah satunya dengan memantau dan mengontrol keseharian anak, menanamkan nilai-nilai pendidikan, dan membangun kedekatan dan komunikasi yang baik bersama anak, dan memberi dukungan serta arahan yang baik (Hasri, 2019).

Betapa pentingnya ayah dalam pendidikan anak sehingga kisahnya diabadikan dalam Al-Quran. Tak hanya itu Rasulullah SAW mempunyai pola pendidikan yang baik pada putri tercintanya Sayyidatina Fathimah. Berbeda dari penelitian sebelumnya, tujuan dari penelitian ini yakni merekonstruksi konsep dan model pendidikan ayah pada anak perempuan di masa remaja perspektif hadist nabi. Terdapat tiga hadist yang dianalisis dan seluruhnya menunjukkan



kemuliaan seorang ayah apabila dapat mendidik dan melindungi anak perempuannya dengan baik. Urgensi penelitian ini yakni memberi perspektif baru terkait pendidikan ayah terhadap anak perempuan di masa remajanya dengan frame pola pendidikan yang digambarkan hadist nabi. Betapa pentingnya pendidikan bagi anak perempuan, sebab mendidik seorang perempuan sama dengan mendidik satu generasi

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data *systematic literature review*. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memperoleh gambaran mendalam terhadap suatu permasalahan sehingga pengetahuan yang didapatkan bersifat holistik (Nugrahani, 2014). Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari beberapa sumber seperti jurnal, buku, media massa dan sumber media lain yang terkait. Adapun data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat deskriptif.

Data sekunder yang utama adalah tiga hadist nabi yang berkaitan dengan kemuliaan ayah dianugerahi anak perempuan. Adapun interpretasi hadist diperoleh dari berbagai sumber baik media cetak maupun non cetak. Tahap pertama adalah penyajian hasil adalah dengan memetakan interpretasi dalam bentuk tabel. Adapun dalam bagian pembahasan lebih lanjut penjabaran tiga hadist dijabarkan dengan lengkap. Tahap terakhir dalam penyajian tulisan yakni penjabaran implikasi ketiga hadist dalam kaitannya pendidikan ayah pada anak perempuan di era society 5.0.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perspektif Islam memandang Pendidikan bagi Perempuan

Perjalanan historis pendidikan perempuan tidaklah dapat ditempuh dengan mudah. Faktanya, di zamannya perempuan pernah dianggap sebagai warga kedua setelah laki-laki. Di jazirah Arab sebelum datangnya perempuan dianggap aib, di Yunani diklaim sebagai Najis dan kotoran hasil perbuatan syetan, di Romawi perempuan dianggap tidak memiliki ruh sehingga laki-laki bebas menyiksanya secara kejam sama seperti merusak benda (Lestari, 2016). Peradaban sebelum datangnya Islam menganggap perempuan rendah.

Lain halnya dengan Islam yang menganggap laki-laki dan perempuan sama-sama hamba Allah dengan perbedaan derajat ketaqwaan dan sama-sama mempunyai potensi untuk menjadi manusia sempurna (Zulfikar, 2020). Untuk dapat mengembangkan potensi



tersebut, perempuan dalam Islam berhak mendapat hak pendidikan sama seperti laki-laki. Dalil yang menyatakan hal tersebut adalah hadist nabi.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

”Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim”. (HR. Ibnu Majah).

Dalam berbagai penafsiran, hadist tersebut menyatakan kewajiban yang sama memperoleh pendidikan baik bagi laki-laki dan perempuan tanpa adanya perbedaan. Bukti kebenaran hadist ini adalah pendidikan perempuan di masa Rasulullah berkembang pesat pertama kali ditunjukkan oleh Aisyah isteri Nabi yang pandai membaca Al-Quran dan seorang ahli fiqh yang terkenal dan mendapat banyak pengakuan. Urwah bin Zubair seorang ahli fiqh yang termasyhur berkata : “belum pernah saya melihat seorang yang lebih alim dalam ilmu Fiqh, ilmu kedokteran dan ilmu syi’ir selain dari Aisyah”. Kemudian Ummu Salamah dapat membaca dan tidak pandai menulis, Al-Khansa seorang penyair yang loyal, nasionalis dan pejuang. Hindun binti tabah, Laila binti Salma dan Sitti Sakinah binti al-Husain, seorang ahli yang mahir dalam bidang syi’ir (Arisandy, 2016)

Ada 4 Hadist berkenaan dengan pendidikan yang harus diberikan pada anak perempuan di antaranya dijabarkan dalam tabel berikut:

Hadist/ Terjemah	Nilai Pendidikan	Output Karakter
<p>“Barangsiapa yang mengayomi dua anak perempuan hingga dewasa. Maka ia akan datang pada hari kiamat bersamaku.” Kemudian Anas bin Malik berkata: Nabi menggabungkan jari-jari jemari beliau.” (HR Muslim).</p>	<p>1. Memberi pendidikan terbaik bagi anak perempuan 2. Memberi perlindungan jasmani dan rohani pada anak perempuan.</p>	<p>1. a. Pendidikan di aspek kognitif akan menjadikan anak perempuan cerdas dan bijaksana dalam membuat keputusan untuk kehidupannya b. Pendidikan di aspek afektif akan membentuk perangai perempuan yang berkepribadian tinggi (akhlakul karimah) dan santun dalam tingkah lakunya. c. Pendidikan di aspek psikomotor akan menjadikan anak perempuan mempunyai keterampilan-keterampilan yang dapat digunakan untuk bekal kehidupannya kelak. 2. a. Merasa terlindungi sehingga tidak mudah menyandarkan hati untuk mencari perlindungan dari lawan jenis. b. Figur seorang ayah dapat dijadikan standar untuk mencari pasangan.</p>



		c. Ketentraman dari suasana yang diciptakan di rumah akan menjadikan anak perempuan tidak mencari kesenangan di luar rumah yang berpotensi dapat merusak dirinya.
Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa yang mempunyai tiga anak perempuan kemudian dia bersabar, memberi makan, minum, dan pakaian dari jerih payahnya, niscaya mereka bagi ayahnya akan menjadi penghalang dari neraka.” (H.R. Ibnu Majah)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seorang ayah harus mempunyai hati yang lapang dan kesabaran untuk mendidik anak perempuan. 2. Seorang ayah harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan anak perempuannya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1.a. Kegigihan dan kesabaran seorang ayah dalam mendidik menjadikannya figur pertama yang harus diteladani dari seorang laki-laki sehingga hal ini akan berpengaruh saat anak perempuan memilik pasangan hidupnya dan mendidik anak laki-laknya. b. Pendidikan dari ayah yang mempunyai pemikiran rasional akan membatasi anak perempuan untuk tidak melebihi perasaannya dalam menghadapi berbagai persoalan. <ol style="list-style-type: none"> 2. a. Anak perempuan akan merasa tercukupi sehingga tidak mudah mencari sesuatu di dunia remajanya. b. Anak perempuan akan menghargai jerih payah ayahnya, sehingga tidak akan melanggar aturan yang diberikan ayahnya berdasarkan norma-norma agama.
“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa memiliki anak perempuan (atau saudara perempuan), ia tidak menguburkannya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memuliakan anak perempuan. 2. Memberi kasih sayang anak perempuan dengan porsi yang sama dengan anak laki-laki. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. a. Ayah yang memuliakan anak perempuan akan menjadikannya merasa berharga sehingga tidak merasa rendah diri. b. Anak perempuan akan mempunyai pondasi pemikiran yang baik terkait dengan kehormatan dirinya. Sehingga ia akan berupaya secara maksimal untuk menjaga kehormatannya untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat menjadikan dirinya tidak berharga. <ol style="list-style-type: none"> 2. a. Anak perempuan tidak akan merasa rendah diri dengan laki-laki karena diperlukan dengan



<p>hidup-hidup, tidak menghinakannya, dan tidak melebihi anak laki-laki di atas mereka, maka Allah akan memasukkan dia ke dalam surga.” Utsman tidak menyebutkan lafadz laki-laki.” (HR Abu Dawud)</p>		<p>adil. Dengan cara demikian sehingga ia akan mempunyai keinginan untuk maju sama seperti laki-laki. b. Anak perempuan akan mempunyai semangat yang tinggi dalam menggapai cita-citanya.</p>
--	--	---

2. Pendidikan Ayah untuk Anak Perempuan

Tanggung jawab besar orang tua untuk mendidik anak menjadi pribadi yang shaleh tertuang dalam firman Allah SWT surat al-Tahrim ayat 6, yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Untuk dapat memelihara pribadi dan keluarga dari api neraka maka dirinya dan keluarganya harus berjalan di atas keta’atan. Seorang orang tua harus mampu menjadi teladan keta’atan pada Allah bagi anak-anaknya. Mengapa orang tua harus menjadi teladan, sebab hal tersebut sesuai dengan psikologi anak yang suka sekali meniru orang tuanya (Nasiruddin, 2018), (Asy'ari & Ariyanto, 2019). Tujuan akhir dari membesarkan seorang anak adalah untuk menerapkan perintah-perintah Allah subhanahu wata’ala dalam kehidupan pribadi anak tersebut (Mursalin & Mufidah, 2023).

Peran ayah sebagai kepala keluarga selain sebagai keteladanan dalam keta’atan pada Allah bagi keluarganya seorang ayah juga diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai akhlak mulia (Tarigan, Ainiah, Lubis, Lubis, & Amalia, 2023). Akhlak merupakan suatu tindakan yang sifatnya tertanam dalam diri manusia, dengan demikian keadaan tersebut akan muncul secara spontan apabila keadaan itu diperlukan, tanpa melalui sebuah pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu (Fatimah & Sutrisno, 2022). Anak sholeh merupakan harapan semua orang tua. Anak sholeh terbentuk karena adanya perhatian orang tua terhadap pola asuh yang benar dalam Islam (Padjirin, 2016).



Anak kecil sekalipun *mumayyiz* tetapi ia tetap membutuhkan orang lain yang dapat mengurus urusannya dan mengasuhnya, karena itu anak kecil tidak boleh menangani orang lain (Muhajir, 2017). Perlakuan yang sama untuk anak perempuan, bahkan hingga dewasa sebelum anak perempuan menikah ia tetap menjadi tanggung jawab ayahnya.

Kehadiran seorang ayah dalam rutinitas kehidupan anak perempuan dan keikutsertaan ayah dalam pemberian pendidikan khususnya pendidikan agama pada anak perempuannya, dapat memberikan kekuatan tersendiri pada diri anak. Hal ini merupakan upaya menjaga anak perempuan dari kebebasan pergaulan (Sari & Febrianingsih, 2020).

Seorang ayah selain memiliki kewajiban untuk melindungi juga bertugas untuk mendidik anak perempuan dengan pendidikan Islam. Tujuan fungsional pendidikan Islam adalah keimanan/keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak dan pengalamannya (Siregar, 2016). Akhlak mulia yang dapat ditanamkan dalam mendidik anak di antaranya mengenal dan mencintai Allah dan rasulnya, mengajarkan ibadah, belajar dan membiasakan membaca Al-Qur'an, dan akhlak lainnya (Nurrita, 2021). Dalam hal mendidik anak perempuan terdapat 3 hadist yang menjelaskan kemuliaan seorang ayah yang memiliki anak perempuan jika ia dapat memperlakukan anak perempuannya dengan pendidikan dan memberi perlindungan yang baik. Sebagaimana penjabaran hadist telah disajikan pada tabel di atas, adapun nilai-nilai kandungan yang terdapat dalam hadist dapat digambarkan dengan skema berikut:

Hadist 1

مَنْ عَالَ جَارِيَتَيْنِ حَتَّى تَبْلُغَا، جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ هَكَذَا ” وَضَمَّ أُصْبُعَيْهِ

“Barangsiapa yang mengayomi dua anak perempuan hingga dewasa. Maka ia akan datang pada hari kiamat bersamaku.” Kemudian Anas bin Malik berkata: Nabi menggabungkan jari-jari jemari beliau.” (HR Muslim).





Gambar 1. Skema pendidikan perempuan dalam hadist 1.

Peran Pendidikan

Pada hadits yang pertama menerangkan bahwa merupakan kewajiban ayah untuk memberikan perlindungan dan pendidikan pada anak perempuan. Masyarakat yang mempunyai pemikiran sempit menganggap bahwa pendidikan bagi seorang anak perempuan tidaklah penting, sebab orientasi masyarakat yang menyandarkan pendidikan sebagai jembatan untuk mendapatkan pekerjaan saja sedangkan perempuan kodratnya adalah di rumah (Zahrah & Hayati, 2021).

Dalam Islam tidaklah demikian. Al-Ghazali menerangkan bahwa anak adalah amanat dari Allah SWT dan harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan untuk mendekati diri pada Allah SWT. Semua bayi baik laki-laki maupun perempuan adalah mutiara yang amat bernilai tinggi jika telah dibentuk dengan pendidikan yang berkualitas (Rohita & Krisnawati, 2020).

Anak perempuan merupakan para calon ibu di masa depan. Pendidikan pada anak perempuan ditujukan untuk menyiapkan sosok seorang ibu yang mempunyai kepribadian yang baik, sholehah, cerdas dan juga kuat (M. Fahmi Ilham, 2020). Lebih dari itu, anak perempuan seharusnya memiliki kompetensi-kompetensi tertentu dalam dirinya dalam melaksanakan perannya kelak baik sebagai ibu, istri, anak, profesi tertentu dan lain-lain (Nirman, 2015).

Apabila dijabarkan seorang ayah bertanggungjawab memberikan pendidikan yang mempunyai tiga cabang yakni pendidikan untuk meningkatkan kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam aspek kognitif kecerdasan dan kebijaksanaan seorang perempuan sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan kelak. Seorang perempuan perlu



mempunyai pemikiran yang bijaksana untuk menentukan pilihan hidupnya. Adapun untuk menunjang perannya sebagai calon ibu kelak, maka dari itu sisi afektif/ emosionalnya perlu disempurnakan agar mampu menjalani peran tersebut. Adapun untuk menjalani berbagai peran sekaligus, seorang perempuan juga perlu unggul di bidang psikomotorik.

Peran Perlindungan

Dalam hal perlindungan seorang ayah dapat memberikan ketentraman lahir dan batin pada anak perempuan ketika di rumah. Artinya seorang ayah harus dapat mencukupi kebutuhan sandang, pangan, dan papan bagi anak perempuan. Terkait dengan ketentraman batin, seorang anak perempuan berhak atas silsilah keturunan (nasab) dari ayahnya dengan tujuan memberikan perasaan aman dan tenang pada jiwa anak tersebut karena merasa terlindungi (Sholihah, 2018).

Saat anak perempuan menginjak usia remaja, seorang ayah harus lebih memperketat penjagaannya. Sebab, di masa remaja, anak perempuan mengalami pergejolakan batin sehingga tindakannya dapat menjerumuskannya terhadap hal-hal negatif. Kepekaannya untuk memahami dan memberi kasih sayang pada lawan jenis perlu diberi rambu-rambu yang jelas agar tidak salah langkah.

Ayah juga mempunyai kewajiban menikahkan anak perempuan jika waktunya sudah tiba. Sa'at anak perempuan sudah menikah, tanggung jawab seorang ayah seluruhnya beralih ke tangan suami. Pada sa'at itulah perlindungan dan penjagaan anak perempuan telah disempurnakan. Namun, tidak berarti seorang ayah sebagai keluarga secara penuh berhenti mendidik dan melindungi anak perempuannya. Hal ini dicontohkan nabi ketika mengingatkan Fathimah dan suaminya untuk salat malam.

Nabi selalu menyempatkan sebelum menjelang subuh melewati rumah Fatimah dan Ali kemudian beliau bersabda:

الصلاة يا أهل البيت

“Shalatlaha wahai ahli bait”

Dari hadits riwayat Anas bin Malik ini tampak kepedulian Rasulullah kepada Fatimah Az-Zahra meskipun putrinya tersebut sudah menikah dan berkeluarga. Maka dari itu, pendidikan Rasulullah kepada putrinya tidak berhenti ketika putrinya sudah menikah saja (Yasir, 2020).

Rasulullah juga pernah menguatkan putrinya yang amat kelelahan karena beban beratnya yang harus dipikul setelah menikah dengan Ali bin Thalib. Pada saat itu Fatimah meminta diberikan pembantu supaya bebannya bisa berkurang, menanggapi permintaan tersebut Rasulullah kemudian beliau menguatkan bahwa tangannya yang kasar itu lebih



disukai dan Rasul pun menganjurkan agar Fatimah dan Ali berzikir sebelum tidur (Hasanah, 2018).

Hadist 2

مَنْ كَانَ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ وَصَبَرَ عَلَيْهِنَّ وَكَسَاهُنَّ مِنْ جَدَّتِهِ كُنَّ لَهُ حِجَابًا مِنَ النَّارِ

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa yang mempunyai tiga anak perempuan kemudian dia bersabar, memberi makan, minum, dan pakaian dari jerih payahnya, niscaya mereka bagi ayahnya akan menjadi penghalang dari neraka.” (H.R. Ibnu Majah)

Peran Kerja Keras Memenuhi Kebutuhan

Perempuan dalam statusnya sebagai anak, memiliki hak untuk mendapatkan nafkah pendidikan dan pengasuhan hingga mereka menikah dan berumah tangga. Rasulullah telah menegaskan dalam hadits-haditsnya bahwa memberi nafkah kepada keluarga bernilai sedekah bagi kepala keluarga dan kelak akan mencapai derajat kemuliaan yang tinggi di akhirat. Dalam riwayat hadist At-Thabarani, Abu Nu’aim, dan Al-Khatib bahkan memberi nafkah dapat menghapuskan dosa-dosa yang tidak dapat terhapuskan dengan beristighfar (Kurniawan, 2022).

Seorang ayah yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan anaknya, maka seorang anak akan merasa tercukupi dan tidak mencari kesenangan di luar rumah. Segala sesuatu yang dibutuhkan anak telah ada yang menanggung yakni ayah. Kerja keras seorang ayah juga akan memberi kesan mendalam bagi sang anak. Sehingga implikasi karakter yang dapat terbentuk yakni adalah keta’atan. Seorang anak yang mengetahui perjuangan keras ayahnya untuk mencukupi dirinya tidak akan mudah melawan perintah ayahnya.

Di dalam keta’atan terdapat rasa patuh untuk memenuhi perintah orang tua. Dengan keta’atan anak perempuannya seorang ayah dapat memberi garis rambu-rambu sesuatu yang boleh maupun tidak boleh dilakukan anak perempuannya. Tentu saat memberi rambu-rambu tersebut, seorang ayah harus menjelaskan tujuannya yakni adalah untuk mencapai kebahagiaan dan kemuliaan bagi anak perempuannya.

Peran Kesabaran Mendidik

Selain Ayah dapat mengatasi masalah dalam mendidik anak, seorang ayah yang baik harus dapat beradaptasi dalam mendidik anak, baik dengan berperilaku seperti sorang ibu yang penuh dengan kesabaran dan kelembah-lembutan dalam mendidik anak-anak mereka (Nadia, Siswono, & Purwandari, 2020). Perempuan diibaratkan sebuah kayu yang mudah patah apabila membentuknya dengan keras.



Nabi Yakub AS digambarkan oleh Allah sebagai Nabi yang mempunyai kesabaran yang baik khususnya ketika ia mendidik anak-anaknya (Rahmawati & Fahrudin, 2023). Nabi Ya'qub adalah orang yang sangat sabar dalam mendidik anak-anaknya. Sikapnya pada saat anaknya melakukan kesalahan adalah dengan sabar dan tawakkal. Nabi Ya'qub tidak pernah menyakiti batin ataupun fisik anak-anaknya (Thobroni, 2014).

Adapun Rasulullah juga sabar dalam mendidik dan dapat dijadikan teladan. Kesabaran akan berimplikasi pada keteledanan. Sebuah penelitian membuktikan bahwa keteladanan orang tua lebih baik untuk membentuk kecerdasan emosional dan perilaku yang baik pada anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki (Novita, Hastuti, & Herawati, 2015).

Hadist 3

مَنْ كَانَتْ لَهُ أَنْثَى فَلَمْ يَبْدُهَا، وَمَمْ يُهِنُّهَا، وَمَمْ يُؤْتِرْ وَلَدَهُ عَلَيْهَا، قَالَ: يَعْني الذُّكُورَ أَذْحَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa memiliki anak perempuan (atau saudara perempuan), ia tidak menguburkannya hidup-hidup, tidak menghinakannya, dan tidak melebihkan anak laki-laki di atas mereka, maka Allah akan memasukkan dia ke dalam surga.” Utsman tidak menyebutkan lafadz laki-laki.” (HR Abu Dawud).

Peran Memberi Kasih Sayang dan Memuliakan Anak Perempuan

Mahmud Syaltut, mantan Syaikh Al-Azhar menulis dalam bukunya *Min Tawjihat Al-Islam* bahwa tabiat kemanusiaan antara lelaki dan perempuan hampir dapat (dikatakan) sama. Allah telah menganugerahkan kepada perempuan sebagaimana menganugerahkan kepada lelaki potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggung jawab dan menjadikan kedua jenis kelamin ini dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas yang bersifat umum maupun khusus. Karena itu, hukum-hukum syariat pun meletakkan keduanya dalam satu kerangka (Hanapi, 2015).

Sesuai yang telah tertuang dalam QS An-Nahl ayat 57-59 yang menggambarkan kondisi masyarakat Arab jahiliah yang ketika mendapati kabar anak perempuan mereka merasa malu, marah dan sangat sedih serta kecewa. Selain itu yang tak kalah mengerikannya mereka berani mengubur bayi-bayi perempuan yang lahir diakibatkan karena rasa malunya memiliki bayi atau anak perempuan (Ahimsa, Saepudin, & Inten, 2022).

Memuliakan anak perempuan sudah dicontohkan Nabi sebagaimana muamalah Nabi dengan putrinya. Nabi sangat menyayangi fathimah sehingga ia diberi julukan Umm Abiha. Rasul SAW mendidik keluarganya terutama kepada anak-anaknya adalah dengan limpahan kasih sayang yang amat besar (Warisno, 2019). Senada dengan yang dikatakan oleh sahabat Anas ra. yaitu “aku tidak mendapatkan seseorang yang kasih sayangnya pada keluarganya melebihi Rasulullah SAW.”



D. KESIMPULAN

Pendidikan Islam ayah pada anak perempuan di era Society 5.0 sangat penting, dengan ayah memiliki peran kunci dalam memberikan pendidikan, perlindungan, dan kasih sayang kepada anak perempuan. Tiga hadist nabi dalam penelitian ini menekankan pentingnya peran ayah dalam mendidik anak perempuan, dan rekonstruksi konsep dan model pendidikan tersebut dapat membantu ayah dalam mendidik anak perempuan di era Society 5.0. Selain itu, pendidikan perempuan dalam Islam mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan ayah memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter anak perempuan dan memberikan kesan mendalam bagi mereka.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, I. N., Saepudin, A., & Inten, D. N. (2022). Implikasi Pendidikan dari Surat An-Nahl Ayat 57-59 mengenai Budaya Masyarakat Arab Jahiliah atas Kelahiran Anak Perempuan terhadap Pendidikan Kaum Wanita. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2, pp. 491-498. Bandung. doi:<https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3792>
- Alifah, A. P., Apsari, N. C., & Taftazani, B. M. (2021). Faktor yang Memengaruhi Remaja Hamil di Luar Nikah. *JPPM: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 529-537.
- Anwar, R. N., & Christiani, Y. D. (2019, Januari). Peran Pendidikan Anak Perempuan dalam Membentuk Masyarakat Madani. *JCARE-Children Advisory Research and Education*, 6(2), 11-19. Retrieved from <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>
- Arisandy, N. (2016). Pendidikan dan Karir Perempuan Dalam Perspektif Islam. *Marwah*, 15(2), 125-134.
- Asy'ari, H., & Ariyanto, A. (2019). Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) di Jabodetabek. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 37-44. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in Preprimary and Primary Schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4, 1-6. Retrieved from www.sciencedirect.com/journal/social-sciences-and-humanities-open
- Fatimah, S., & Sutrisno. (2022, Januari). Pembentukan Akhlak melalui Suri Tauladan Rasulullah pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 28-39. Retrieved from <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>



- Guntoro. (2020, Januari-Juni). Internalisasi Nilai-Nilai Keteladanan Dalam Pendidikan Generasi Muda Muslim Di Era Global. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 53-72. doi:<https://doi.org/10.32533/04204.2020>
- Hanapi, A. (2015, Maret). Peran Perempuan Dalam Islam. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 1(1), 15-26.
- Hasanah, A. N. (2018, Desember 28). *Khasanah*. Retrieved from bincangsyariah.com: <https://bincangsyariah.com/khazanah/nasihat-nabi-kepada-fatimah-yang-meminta-pembantu/>
- Hasri, M. M. (2019, Desember). Pandangan Al-Qur'an Atas Peran Ayah Dalam Proses Perkembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik). *Al-Syakhshiyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam dan Kemanusiaan*, 1(2).
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan. *PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 17(2), 12-19. Retrieved from journals.itspku.ac.id
- Kurniawan, A.-H. (2022, February 27). *Ini Hadits Keutamaan Mencari Nafkah Keluarga*. Retrieved from islam.nu.or.id: <https://islam.nu.or.id/nikah-keluarga/ini-hadits-keutamaan-mencari-nafkah-keluarga-VgYpx#:~:text=Artinya%2C%20%E2%80%9CRasulullah%20saw%20bersabda%2C%20%E2%80%98Nafkah%20yang%20diberikan%20seorang,masukkan%20ke%20dalam%20mulut%20keluarganya%2C%20%E2%80%99%E2>
- Lestari, D. (2016, Desember). Eksistensi Perempuan Dalam Keluarga (Kajian Peran Perempuan sebagai Jantung Pendidikan Anak). *Muwazah*, 8(2), 258-267. Retrieved from <http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/Muwazah>
- Mei-Ju, C., Yang, Hsin, C., Huang, & Chen, P. (2014). The Beauty of Character Education on Preschool Children's Parent-Child Relationship. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 143, pp. 528-533. Elsevier. doi:doi: 10.1016/j.sbspro.2014.07.431
- Muhajir, A. (2017, Desember). Hadhanah dalam Islam (Hak Pengasuhan Anak dalam Sektor Pendidikan Rumah). *Jurnal SAP*, 2(2), 165-173.
- Mursalim, H., & Mufidah, H. (2023). Implikasi Peran Ayah dalam Mendidik Anak dari Kisah Ketaatan Nabi Ibrahim. *Jurnal El-Audi*, 4(2), 71-78. doi: 10.56223/elaudi.v4i2.117
- Nadia, N., Siswono, E., & Purwandari, D. A. (2020, September). Resiliensi Ayah dalam Pendidikan Anak. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 2(1), 31-40. doi:<https://doi.org/10.24036/csjar.v2i1.56>
- Nadirah, S. (2017, Desember). Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja. *Musawa*, 9(2), 309-351.



- Nasiruddin. (2018). Pembentukan Karakter Anak melalui Keteladanan Orang Tua. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 323-333. doi:DOI: <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1933>
- Novita, L., Hastuti, D., & Herawati, T. (2015, Oktober). Pengaruh Iklim Keluarga dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Karakter Remaja Perdesaan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 184-194.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pengembangan Bahasa*. Surakarta.
- Nurbaiti. (2020). Kesetaraan Gender dalam Pola Asuh Anak Perempuan Gayo. *Alim-Jurnal of Islamic Education*, 2(2), 137-150.
- Nurrita, T. (2021, Juni). Pendidikan Anak dalam Konsep Islam. *Misykat*, 6(1), 157-170.
- Padjirin. (2016, Juni). Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Intelektualita*, 5(1). Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita>
- Prasetyo, R. H., Asbari, M., & Putri, A. S. (2024, Februari). Mendidik Generasi Z: Tantangan Dan Strategi Di Era Digital. *Journal Of Information Systems And Management*, 31, 10-13. Retrieved from <https://jisma.org>
- Prayitno, H. J., Markhamah, Nasucha, Y., Huda, M., Ratih, K., Ubaidullah, . . . Thambu, N. (2022). Prophetic educational values in the Indonesian language textbook: pillars of positive politeness and character education. *Heliyon*, 8, 1-7. doi:<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10016>
- Purbowati, A. (2019, Desember). Fertilitas Remaja di Indonesia: Hubungan Antara Melahirkan Pada Usia Remaja dan Capaian Pendidikan Wanita. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 14(2), 153-164.
- Rahmawati, M. Y., & Fahrudin. (2023, April). Kesabaran Nabi Yakub Menghadapi Kebohongan Anak-Anaknya dan Implikasinya Terhadap Pendidik PAI. *Rayah Al-Islam*, 7(1), 288-305. doi: 10.37274/rais.v7i1.660
- Rohita, & Krisnawati, S. (2020, Januari). Peran Ayah Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Audhi*, 2(2), 95-101.
- Sari, P. I., & Febrianingsih, D. (2020). Peran Ayah dalam Pendidikan Islam Anak Perempuan. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 6(2), 156-171.
- Septiani, D., & Nasution, I. N. (2017, Desember). Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak. *Jurnal Psikologi*, 13(12), 120-125.
- Sholihah, H. (2018, Januari). Perlindungan Anak Dalam Perspektif Hukum Islam. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 1(1), 38-56. doi:10.5281/zenodo.1161556
- Siregar, L. Y. (2016, Januari-Juni). Pendidikan Anak dalam Islam. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 16-32.



- Suhaid, D. N., & Irawan, Y. L. (2022). Etika Pergaulan Remaja Masa Kini dan Kehamilan yang Tidak Diinginkan. *Pkm: Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(7), 2123-2137.
- Tarigan, M. M., Ainiah, E. M., Lubis, A., Lubis, M. Y., & Amalia, D. M. (2023, Agustus). Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak: Telaah Surah Al-Luqman Ayat 12-14. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 78-93.
- Thobroni, A. Y. (2014, November). Pola Pendidikan Nabi Ya'qub A.S. Dalam Mendidik Nabi Yusuf A.S. Perspektif Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 220-232.
- Ulger, Mehmet; Yigitir, Suleyman; Ercan, Orhan;. (2014). Secondary School Teachers' Beliefs On Character Education Competency. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 131, pp. 442-449. Elsevier.
- Warisno, A. (2019, Juli-Desember). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Yang di Dasarkan Pada Tuntutan. *Jurnal Mubtadiin*, 2(2), 18-30.
- Yasir, M. (2020). *Suamimu bukan Muhammad Istrimu bukan Khadijah*. Pustaka Al-Kautsar.
- Zahrah, D. S., & Hayati, F. (2021). Implikasi Pendidikan Menurut QS Ali Imran Ayat 35-37 tentang Cara Nabi Zakariya dalam Mendiidk Anak Perempuan. *Journal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 36-42. doi:<https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.157>
- Zulfikar, E. (2020, Juli-Desember). Tipologi Hak-Hak Anak Perempuan Dalam Islam: Studi Tematik Hadist Hadist Keperempuanan. *Humanisma: Journal of Gender Studies*, 04(02), 192-202. doi:<http://dx.doi.org/10.30983/humanisme.v4i2>

